



PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT PETERNAK SAPI PERAH DI DESA SUKORAME KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI

Hartini✉, Saptono Putro, Sutardji

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2013
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan April 2013

Keywords:
Education Level; Income Levels; Dairy Cattle Breeder

Abstrak

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Sukorame yang masih relatif rendah mengakibatkan cara mengelola atau manajemen dalam usaha beternak sapi perah yang dilakukan masih sederhana. Maka dari itu tingkat pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut belum maksimal dan masih dalam tingkatan yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana usaha peternakan sapi perah di Desa Sukoram, mengetahui tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat peternak sapi perah di Desa Sukorame, mengetahui apakah tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat peternak sapi perah di Desa Sukorame. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang memiliki usaha ternak sapi perah. Pengambilan sampel menggunakan teknik combined sampling, kemudian diperoleh 124 responden. Analisis data meliputi deskriptif persentase, uji normalitas, uji linieritas, uji analisis regresi sederhana, uji determinasi, dan uji hipotesis menggunakan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat peternak sapi perah 56,01% masuk dalam rata-rata klasikal rendah. Tingkat pendapatan masyarakat peternak sapi perah 61,64% masuk dalam rata-rata klasikal rendah. Serta terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pendapatan masyarakat peternak sapi perah sebesar 32,2%.

Abstract

Level of public education in the village is still relatively low in Sukorame lead the way in an attempt to manage or managing dairy cattle breeding is done is simple. Thus the level of revenue generated from the business is not maximized and is still in a low level. The purpose of this study was to determine how the business dairy farm in the village of Sukorame, knowing the level of education held by the dairy farmers in the village of Sukorame, determine whether the level of education affects the incomes of dairy farmers in the village Sukorame. Populasi this study are all people who have dairy cattle business. Sampling using combined sampling, and obtained 124 respondents. Data analysis includes descriptive percentages, test for normality, linearity test, simple regression analysis test, determination test, and test hypotheses using the t test. The results showed that the level of public education 56.01% of dairy farmers in the classical average low. Income levels 61.64% of dairy farmers in the classical average low. And there is the influence of the level of education on the level of income of dairy farmers by 32.2%.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 2, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu bidang yang harus diutamakan oleh setiap Negara, karena masalah pendidikan merupakan masalah yang menyangkut kehidupan masa depan suatu bangsa. Fungsi dan tujuan pendidikan juga telah dijelaskan dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 3 yakni, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Pembangunan pertanian, pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan produksi menuju swasembada, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan serta meratakan taraf hidup rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut, sub sektor peternakan meletakkan salah satu prioritas utamanya pada pengembangan usaha ternak sapi perah.

Usaha ternak sapi perah adalah usaha yang mempunyai sifat maju, yang secara selektif menggunakan masukan teknologi baru sehingga secara proporsional mampu meningkatkan produksi akan tetapi dalam praktek peternak tidak sepenuhnya memahami penggunaan teknologi tersebut (Bustanul Arifin, 2004:211). Produksi susu di Indonesia hampir seluruhnya dihasilkan oleh sapi perah. Sekian jenis ternak perah yang lain seperti kerbau dan kambing dapat pula dijumpai akan tetapi jumlahnya sangat sedikit. Sehingga peranannya dalam menghasilkan susupun hampir tidak berarti (Mustopha dan Kevwani, 1982:26).

Haryadi Prasetya (2012:38) mengemukakan bahwa keberhasilan usaha peternakan sapi perah sangat tergantung dari keterpaduan langkah terutama di bidang pembibitan (Breeding), pakan, (feeding), dan tata laksana (management). Ketiga bidang tersebut kelihatannya belum dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan peternak serta masih melekatnya budaya pola berfikir jangka pendek tanpa memperhatikan kelangsungan usaha sapi perah jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peternak tentang manajemen sapi perah yang baik sehingga akan berdampak pada peningkatan produksi dan ekonomi.

Berdasarkan observasi awal, melalui pen-

gamatan langsung terhadap tingkat pendidikan masyarakat peternak sapi perah di Desa Sukorame, diperoleh gambaran bahwa tingkat pendidikan masyarakat peternak sapi perah relatif masih rendah. Cara mengelola atau manajemen usaha ternaknyapun masih terbilang sederhana. Hal tersebut dapat dilihat dari cara peternak sapi dalam mengelola atau manajemen Seleksi Bibit, Pakan, Kandang/ tempat untuk beternak, Kesehatan Hewan, Tata Laksana Pemeliharaan maupun Pemasaran.

Tingkat pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap sosial ekonomi masyarakat. Karena dengan adanya tingkat pendidikan yang lebih tinggi, maka seseorang akan lebih mudah menerima segala perkembangan yang ada di sekitarnya, dan sebaliknya, jika pendidikan yang dimiliki itu rendah maka kemungkinan untuk menerima suatu perkembangan yang ada di sekitarnya akan sedikit mengalami kesulitan. Jadi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang memiliki peranan penting terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat.

Pada umumnya perekonomian di pedesaan didasarkan oleh usaha pertanian, selain itu usaha peternakan menjadi salah satu usaha yang berperan dalam mendukung perekonomian desa. Akan tetapi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat yang masih relatif rendah dan sulit menerima suatu hal yang baru cenderung dianggap tabu, selain itu sebagian masyarakat masih cenderung mempertahankan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada sebelumnya karena masih sederhana dalam cara berfikirnya sehingga sebagian peternak hanya beternak dengan cara sederhana dan tradisional. Padahal tingkat pengetahuan seseorang akan berpengaruh pada tingkat wawasan dan tingkat kehidupannya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana usaha peternakan sapi perah di Desa Sukorame, mengetahui bagaimana tingkat pendidikan masyarakat peternak sapi perah di Desa Sukorame, dan untuk mengetahui adakah pengaruh antara tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat peternak sapi perah terhadap tingkat pendapatan masyarakat peternak sapi perah di Desa Sukorame, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat peternak sapi perah yang ada di Desa Sukorame, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali. Teknik pengambilan sampelnya

adalah dengan cara combined sampling, yaitu dengan cara Proportional Sampling dan Simple Random Sampling (Arikunto, 2002:116). Dari teknik pengambilan sample tersebut dapat diperoleh sampel sebanyak 124 responden.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu tingkat pendidikan masyarakat peternak sapi perah, sedangkan variabel terikat yaitu tingkat pendapatan masyarakat peternak sapi perah. Metode pengumpulan data melalui metode angket/ kuisioner, metode wawancara, metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif persentase, analisis regresi sederhana, analisis varian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Variabel Tingkat Pendidikan

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (UU No. 20, Tahun 2003, pasal 1). Tingkat pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada variabel deskriptif tingkat pendidikan dilihat dari 2 aspek yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Berikut adalah Tabel deskriptif tingkat pendidikan.

Tabel 1. Distribusi Variabel Tingkat Pendidikan

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Rata-rata Klasikal
81,26 - 100,00	Sangat Tinggi	6	5	
62,51 - 81,25	Tinggi	30	24	
43,76 - 62,50	Rendah	75	60	56,01%
25,00 - 43,75	Sangat Rendah	13	10	
Jumlah		124	100	Rendah

Sumber: Data Penelitian, 2012

Berdasarkan Tabel 1 (satu) dapat diketahui dari 124 responden diperoleh keterangan tentang tingkat Tingkat Pendidikan sebagai berikut. 30responden (24%) mengatakan bahwa Tingkat Pendidikan termasuk dalam kriteriatinggi. 75responden (60%) mengatakan bahwa Tingkat Pendidikan termasuk dalam kriteria rendah atau sedang. 13 responden (10%) mengatakan bahwa Tingkat Pendidikan termasuk dalam kriteria sangat rendah. Dan 6responden (5%) mengatakan bahwa Tingkat Pendidikan termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Secara klasikal persentasi Tingkat Pendidikan sebesar 56,01% dan termasuk dalam

kriteria rendah.

2. Variabel Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan adalah ukuran penghasilan bersih seseorang yang diperoleh dari pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap bulannya. Tingkat pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini semua penghasilan yang diperoleh dari hasil beternak sapi perah setiap kali panennya pada masyarakat peternak sapi perah di Desa Sukorame, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali. Berikut adalah tabel deskriptif Tingkat pendapatan.

Tabel 2. Distribusi Variabel Tingkat Pendapatan.

Interval Persen	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Rata-rata Klasikal
81,26 - 100,00	Sangat Tinggi	13	10	
62,51 - 81,25	Tinggi	40	32	
43,76 - 62,50	Rendah	57	46	61.64%
25,00 - 43,75	Sangat Rendah	14	11	
Jumlah		124	100	Rendah

Sumber: Data Penelitian, 2012

Berdasarkan Tabel 2 (dua) dapat diketahui dari 124 responden diperoleh keterangan tentang tingkat pendapatan sebagai berikut. 17 responden (14%) mengatakan bahwa tingkat pendapatan termasuk dalam kriteria sangat tinggi. 52 responden (42%) mengatakan bahwa tingkat pendapatan termasuk dalam kriteria tinggi. 50 responden (40%) mengatakan bahwa tingkat pendapatan termasuk dalam kriteria rendah. 5 responden (4%) mengatakan bahwa tingkat pendapatan termasuk dalam kriteria sangat rendah. Secara kla-

sikal tingkat pendapatan sebesar 71,11% dalam kriteria tinggi.

Berdasarkan hasil angket terbuka tentang pendapatan yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat rata-rata tiap bulannya dari pengelolaan usaha beternak sapi perah. Klasifikasi pendapatan yang digunakan yaitu menurut BPS tahun 2009. Dalam hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Klasifikasi Pendapatan Dalam Pengelolaan Ternak Sapi Perah Menurut BPS

No	Jumlah Pendapatan	Klasifikasi	Frekuensi	Persentase
1	≥Rp. 3.000.000,-	Sangat Tinggi	18	14,51
2	Rp. 2.400.000,- _ <Rp. 3.000.000,-	Tinggi	16	12,90
3	Rp. 1.700.000,- _ <Rp. 2.400.000,-	Menengah	33	26,61
4	Rp.1.000.000,- _ <Rp. 1.700.000,-	Rendah	44	35,45
5	< Rp. 1.000.000,-	Sangat Rendah	13	10,48
Jumlah			124	100,00

Sumber: Data Penelitian, 2012

Dari Tabel 3 (tiga) dapat diketahui jumlah masyarakat peternak sapi perah yang ada di Desa Sukorame yang memiliki pendapatan atau penghasilan sangat tinggi sebanyak 18 responden (14,51%). Responden yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 16 orang (12,90%), yang berpendapatan menengah sebanyak 33 responden (26,61%), masyarakat yang berpendapatan rendah sebanyak 44 responden (35,45%) dan yang berpenghasilan sangat rendah sebanyak 13 responden (10,48%).

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat peternak mempengaruhi pendapatan yang mereka terima melalui pola berfikir dalam mengembangkan dan mengelola peternakan sapi perah tersebut. Pendapatan diartikan sebagai seluruh penerimaan seseorang atau kelompok baik berupa uang maupun barang, baik dari hasil sendiri maupun hasil pihak lain yang dinilai dengan uang atas harga yang berlaku dalam jangka waktu tertentu sebagai balas jasa dari faktor-faktor yang produksi.

Pendapatan yang diperoleh seorang peternak sapi perah dapat dihitung dari total penerimaan yang berasal dari total nilai penjualan ditambah nilai dari hasil yang dipergunakan sendiri yang dikurangi dengan total nilai pengeluaran. Pengeluaran yang dimaksud adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk pemeliharaan binatang ternak tersebut. Meliputi biaya perawatan kandang, kesehatan, vitamin, pakan yang dibutuhkan hewan ternak tersebut semakin baik

pengelolaan manajemen dalam mengelola usaha peternakan sapi perah tersebut oleh seorang peternak, tentu akan menghasilkan suatu pendapatan yang besar. Namun pengelolaan manajemen yang baik membutuhkan tingkat pengetahuan yang memadai. Dan tingkat pengetahuan tersebut bisa diperoleh melalui pendidikan yang harus dijalani oleh peternak tersebut. Jika pendidikan formal sudah tidak bisa ditempuh lagi karena faktor usia, maka pendidikan nonformal menjadi salah satu alternatifnya.

Maka dari itu sudah sewajarnya masalah ini perlu mendapat perhatian bagi para peternak dan juga bagi pemerintah setempat. Dengan kata lain, para peternak harus menyadari bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki sangat mendukung kemajuan usaha peternakan sapi perah di desa Sukorame. Dengan pendidikan yang baik tentu para peternak akan mampu mengelola peternakan dengan lebih baik lagi sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada sehingga hasil yang didapatkan dapat maksimal

3. Analisis Uji Hipotesis

a. Pengujian keberartian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak.

Tabel 4. Tabel Coefficient Hasil pengujian statistik dengan SPSS

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	7.735	1.333			
Tingkat_pendidikan	.850	.116	.552	7.315	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan
Sumber: Hasil output dari SPSS

Hasil output dari SPSS dapat dilihat pada Tabel 4 (empat) *coefficient* Hasil pengujian statistik dengan SPSS pada variabel X (Tingkat Pendidikan) diperoleh nilai $t_{hitung} = 7.710 > 2.0395 = t_{tabel}$, dan $sig = 0.000 < 5\%$, jadi H_0 ditolak. Ini berarti variabel Tingkat Pendidikan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat pendapatan.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui berapa persen pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap tingkat

Dari tabel koefisien diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 63,250 + 0,621 X$$

Dimana:

Y = Tingkat pendapatan

X = Tingkat Pendidikan

pendapatan responden dapat dilihat pada Tabel model summary berikut.

Tabel 5. Tabel Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.552a	.305	.299	3.18263

a. Predictors: (Constant), Tingkat_pendidikan
Sumber: Hasil output dari SPSS

Pada Tabel 5 (lima) model *summary* diperoleh nilai $Adjusted R^2 = 0,322 = 32,2\%$ ini berarti variabel bebas Tingkat Pendidikan mem

pengaruhi variabel dependeningkat pendapatan sebesar 32,2% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1. Usaha peternakan sapi perah di Desa Sukorame, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali masih termasuk kedalam kondisi yang masih dibidang rendah atau masih sederhana dalam pengelolaannya, itu dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif persentase dengan persentasi sebesar 61,64%, 2. Tingkat pendidikan masyarakat peternak sapi perah di Desa Sukorame, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali masih termasuk berada pada dalam kriteria yang rendah dengan persentasi sebesar 56,01% yang dilihat dari pendidikan formal maupun nonformal, 3. Terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat

pendapatan masyarakat peternak sapi perah di Desa Sukorame, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali sebesar 32,2%.

Saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Sebaiknya para peternak sapi perah di desa Sukorame supaya lebih meningkatkan pengetahuan dalam beternak agar mampu bersaing dengan usaha sapi perah yang lebih modern, 2. Para peternak sapi perah di Desa Sukorame harus belajar bagaimana mengelola atau manajemen dengan baik seperti dalam pengadaan kandang, pemilihan bibit, pemberian pakan, pemeliharaan kesehatan ternak, serta tahap recording atau pencatatan bagi ternaknya agar meng-

hasilkan kualitas ternak dan hasil dari ternak tersebut (susu) yang maksimal, 3. Pemerintah setempat agar lebih memberikan perhatian untuk kesejahteraan masyarakat peternak sapi perah dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan bagaimana mengelola usaha sapi perah dengan

baik agar menghasilkan kualitas susu yang baik dan keuntungan yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dengan cara bekerjasama dengan pemerintah pusat maupun dinas peternakan setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arifin, Bustanul .2004 *.Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*, Penerbit Kompas. Jakarta
- Mustopha, Atmaja, Jeff dan Kevwani, E. 1982. *Pendidikan Ketrampilan Peternakan Untuk SPG/ Buku Guru*. Jakarta: PT. Karya.
- Prasetya, Haryadi. 2012. *Prospek Cerah Beternak Sapi Perah*. Yogyakarta: Pustaka baru Press.
- Tim Penyusun. 2002. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20, Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: CV. Duta Nursindo.